

HUBUNGAN TINGKAT KONTROL ASMA DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN ASMA DI POLI PARU RS LAVALETTE MALANG

Ardianto, Nanang¹, Aggilya, Umi Rikha^{2*}, Widara, Ratih Tyas³,
Arianti, Sindi Wahyu⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Farmasi Klinis dan Komunitas, Institut
Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS.DR. Soepraoen Kesdam
V/BRW, Malang, Indonesia

*Korespondensi : rikagilya27@gmail.com

ABSTRACT

Background: Asthma is a heterogeneous disease with symptoms of continuous inflammation of the respiratory tract as well as varying symptoms of cough, chest tightness, shortness of breath and wheezing. Asthma control rate refers to how well the characteristics of asthma can be observed in patients with asthma and how well the symptoms are reduced or do not appear after treatment is given. Quality of life is the level of a person's abilities, limitations, symptoms and psychosocial characteristics to function well and feel satisfied with their role in society. **Purpose:** To determine the correlation between the level of asthma control and the quality of life of patients at the pulmonary clinic at Lavalette Hospital, Malang. **Methods:** This nonexperimental quantitative research uses a correlative approach. The subjects in the study were 50 respondents. This research used sampling techniquesaccidental sampling. The research tool used was a questionnaireAsthma control testand Mini-Asthma Quality of Life Questionnaire. This research uses SPSS bivariate analysis,Rank Spearman. **Results:** Shows that 18 respondents (36%) had uncontrolled asthma, 27 respondents (54%) had partial control, 5 respondents (10%) had fully controlled asthma and 37 respondents (74%) had good quality of life, 13 respondents had less good quality of life (26%). There is a correlation between the level of asthma control and the quality of life of asthma patients at the Lung Polytechnic of Lavalette Hospital, Malang, with a value of $p = 0.026 (< 0.05)$. **Conclusion:** There is a correlation between the level of asthma control and the quality of life of asthma patients.

Keywords: Asthma; Control level; ACT; Quality of life; Mini-AQLQ

ABSTRAK

Latar belakang: Asma merupakan penyakit heterogen dengan gejala peradangan pada saluran pernapasan, secara terus menerus serta gejala batuk yang bervariasi, sesak dada, sesak nafas, dan mengi. Tingkat kontrol asma mengacu pada seberapa baik karakteristik asma dapat diamati pada pasien penderita asma dan seberapa baik gejalanya berkurang atau tidak muncul setelah pengobatan diberikan. Kualitas hidup adalah tingkat kemampuan, keterbatasan, gejala, dan karakteristik psikososial seseorang untuk berfungsi dengan baik dan merasa puas dengan peran mereka dalam masyarakat. **Tujuan:** Mengetahui korelasi tingkat kontrol asma dengan kualitas hidup pasien di poli paru RS Lavalette Malang. **Metode:** Penelitian kuantitatif non eksperimental ini menggunakan pendekatan korelatif. Subjek pada penelitian 50 responden Penelitian ini menggunakan teknik sampling *accidental sampling*. Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner *Asthma control test* dan *Mini-Asthma Quality of Life Questionnaire*. Penelitian ini menggunakan analisis bivariate SPSS, *Rank Spearman*. **Hasil:** Menunjukkan bahwa 18 responden (36%) asma tidak terkontrol, 27 responden (54%) memiliki kontrol sebagian, 5 responden (10%) asma terkontrol penuh dan responden dengan kualitas hidup baik sebanyak 37 (74%), kualitas hidup kurang baik 13 responden (26%). Terdapat korelasi antara tingkat kontrol asma dan kualitas hidup pasien asma di Poli Paru RS Lavalette Malang, dengan nilai $p = 0.026$ (< 0.05). **Simpulan:** Terdapat korelasi tingkat kontrol asma dengan kualitas hidup pasien asma.

Kata kunci: Asma; Tingkat kontrol; ACT; Kualitas hidup; Mini-AQLQ

PENDAHULUAN

Asma merupakan penyakit dengan gejala peradangan saluran pernapasan secara terus-menerus serta gejala pernapasan seperti batuk yang bervariasi, sesak dada, sesak nafas, dan mengi (GINA, 2022). Batuk terjadi karena peradangan dan pembentukan lendir yang berlebihan, sehingga membuat oksigen lebih sulit masuk ke paru-paru, hal ini menyebabkan sesak napas yang lebih parah pada penderita asma akibat menyempitnya saluran pernapasan (Rahmanti and Muarifah, 2020). Diantara 10 penyakit yang menyebabkan kematian di Indonesia asma termasuk salah. RISKESDAS pada 2013, jumlah orang yang menderita asma pada semua usia adalah 4,5% dari populasi nasional, dengan peningkatan sekitar 1% (Husniyya *et al.*, 2018)

Tingkat kontrol asma ialah seberapa baik gejala asma dapat diketahui serta seberapa baik gejala mereka berkurang atau tidak muncul setelah pengobatan diberikan. Asma biasanya diobati dengan *controller* atau bisa juga dengan *reliever*.

Salah satu dari berbagai metode mengidentifikasi tingkat kontrol asma yaitu melihat bentuk gejala asma menurut GINA yang mengamati frekuensi munculnya gejala pada saat siang dan malam hari. Pasien asma di Klinik Harum Melati Pringsewu memiliki tingkat kontrol asma yang sangat tinggi. 54 responden (atau 64,3%) asma terkontrol, 25 responden (29,8%) kontrol asma sebagian, dan 5 responden (6,0%) asma tidak terkontrol (Soemarwoto *et al.*, 2020).

Kualitas hidup adalah tingkat kemampuan, gejala, keterbatasan, dan karakteristik psikososial seseorang yang berguna dalam setiap peranan yang diinginkan dalam masyarakat sehingga tercapai kepuasan dengan peran tersebut. Kualitas hidup terkait kesehatan yakni pengalaman subjektif pasien tentang pengaruh dan talaksanaannya terhadap kepuasan hidup. Mengenali dan memperbaiki kualitas hidup adalah bagian esensial dari pengobatan asma. Fungsi pengobatan asma untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidup seseorang sehingga mereka dapat hidup sehat dan menjalankan aktivitas keseharian tanpa hambatan (PDPI, 2019).

Keterkaitan tingkat kontrol asma dengan kualitas hidup pasien dapat diketahui dari uji statistik. Penelitian yang dilakukan oleh (Nofita and Kartikasari, 2021) menemukan $p\text{-value} = 0,000$. $P\text{-value} 0,05$ menunjukkan keterkaitan tingkat kontrol asma dengan kualitas hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden asma tidak terkontrol mempunyai kualitas hidup buruk, dibandingkan kualitas hidup responden asma terkontrol. Kesimpulannya terdapat keterkaitan tingkat kontrol asma dengan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan latar belakang, peneliti melakukan penelitian kuantitatif tentang “Hubungan Tingkat Kontrol Asma dengan Kualitas Hidup Pasien Asma di Poli Paru RS. Lavalette Kota Malang”.

METODE

Penelitian kuantitatif non-eksperimental ini dilakukan menggunakan pendekatan korelatif. Studi ini dilakukan di Poli Paru RS Lavalette Malang dari 14 Agustus - 9 September 2023. Penelitian ini melibatkan 50 penderita asma di Poli Paru

RS lavalette Malang. Teknik pengambilan sample ialah *Accidental sampling* yaitu pengambilan sample yang kebetulan ada dan bersedia menjadi responden di tempat penelitian yang sesuai dengan konteks yang dilakukan oleh peneliti. Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner ACT untuk menguji tingkat kontrol asma terdiri dari 5 soal dengan 5 parameter yaitu gangguan aktifitas, gejala malam, frekuensi kekambuhan gejala, persepsi asma, dan penggunaan obat. Kuesioner Mini-AQLQ yang terdiri dari empat domain: gejala, keterbatasan aktivitas, fungsi emosi, dan pengaruh lingkungan, duntuk mengukur kualitas hidup pasien. Penelitian ini menggunakan analisis bivariate SPSS, *Rank Spearman*. Komisi etik penelitian kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia telah menilai etika penelitian ini dengan nomor 3884/KEPK/VII/2023.

HASIL

Karakteristik Responden Penelitian, Penelitian dilakukan pada 50 pasien dengan asma dari 14 Agustus hingga 9 September 2023, dan hasilnya menunjukkan:

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Total	
	N=50	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	40
Perempuan	30	60
Usia		
16-30	12	24
31-50	12	24
51-75	26	52
Pendidikan Terakhir		
SD Sederajat	4	8
SMP Sederajat	3	6
SMA Sederajat	29	58
D3-S1	14	20
Tingkat Kontrol Asma		
Tidak Terkontrol	18	36
Terkontrol Sebagian	27	54
Terkontrol Penuh	5	10
Kualitas Hidup		
Baik	37	74
Kurang Baik	13	26

Dari tabel 1, responden perempuan menderita penyakit asma lebih dominan daripada responden laki-laki. 30 responden perempuan (60 %) dan 20 responden laki-laki (40 %). Dalam kategori usia, mayoritas responden berusia 51-75 tahun dengan jumlah 26 responden (52 %) diikuti oleh usia 16-30 sebanyak 12 responden (24 %) diikuti oleh usia 31-50 sebanyak 12 responden (24 %). Responden dengan Pendidikan terakhir SMA 29 responden (58 %), diikuti D3-S3 14 responden (28 %) diikuti SD sederajat 4 responden (8 %) dan yang paling sedikit SMP Sederajat 3 responden (6%).

Tabel 2 Hubungan Tingkat Kontrol Asma dengan Kualitas Hidup

Tingkat Kontrol Asma	Kualitas Hidup (Mini-AQLQ)						
	Baik		Kurang Baik		Jumlah		Nilai <i>P</i>
	N	%	N	%	N	%	
Tidak terkontrol	8	16	10	20	18	36	0.026
Terkontrol Sebagian	2	6	24	48	27	54	
Terkontrol Penuh	3	4	3	6	5	10	
Jumlah	13	26	37	74	50	100	

Pada tabel 2, menunjukkan hasil pengisian ACT menunjukkan 5 responden (10%) memiliki asma terkontrol penuh. 27 responden (54%) memiliki asma yang terkontrol sebagian, dan 18 responden (36%) memiliki asma tidak terkontrol. Pada saat pengisian kuesioner Mini-AQLQ 37 responden (74%) menyatakan baik kualitas hidupnya dan 13 responden (26%) menyatakan buruk kualitas hidupnya.

PEMBAHASAN

Sebagian responden dalam penelitian ini mayoritas adalah perempuan yakni 30 responden (60%) dan laki-laki 20 responden (40%). Hasil ini selaras dengan (Marsidi, Wiyono and Jayanti, 2023) yang mengumpulkan data dari 32 responden, di mana perempuan sebanyak 20 responden (62,5%) dan laki-laki sebanyak 12 responden (37,4%). Perempuan lebih sering terkena asma yang dipengaruhi berbagai hal yaitu, lebih kecilnya saluran pernapasan, kondisi hormonal, penggunaan steroid, dan kepekaan terhadap alergen. Faktor yang menyebabkan perbedaan prevalensi asma pada perempuan dan laki-laki adalah peningkatan kadar estrogen pada perempuan

setelah pubertas. (Rosita *et al.*, 2020).

Mayoritas responden pada penelitian ini berasal dari usia >50 tahun sebanyak 26 orang (52%). Penemuan ini selaras dengan penelitian (Afandi *et al.*, 2013) yang menemukan 140 responden asma berusia >50 (50%), 84 responden (30%) golongan usia (40-50) dan 56 responden (20%) golongan usia (<40). Seiring bertambahnya usia, sistem kekebalan tubuh mengalami penurunan dan fungsi saluran pernafasan menurun karena penurunan elastisitas jaringan paru-paru. Selain itu, berkurangnya kekuatan kontraksi otot pernafasan menyebabkan kesulitan bernafas. Refleks fisiologis seperti batuk menyebabkan gerakan silia di dinding sistem respirasi menurun. Hal ini memungkinkan peningkatan infeksi akut saluran pernafasan bagian bawah (Rosita *et al.*, 2020).

Pendidikan yang dimiliki mayoritas responden terkena asma adalah SMA/SD, sebanyak 29 responden (58%), disusul oleh pendidikan D3-S3, sebanyak 14 responden (28%), dan pendidikan SD/ sederajat, sebanyak 4 responden (8%), dan yang paling sedikit adalah SMP/ Sederajat sebanyak 3 responden (6%). Hasil ini selaras dengan (Marsidi, Wiyono and Jayanti, 2023) yang menemukan bahwa mayoritas responden yang terkena asma memiliki Pendidikan SMA/ Sederajat 15 responden (46.9%), D3-S1 11 responden (34.4%) dan SD/ Sederajat yaitu 1 responden (3.1%). Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah resiko asma, dikarenakan sebagian besar responden berpendidikan tinggi lebih mengetahui faktor terjadinya asma dibandingkan responden berpendidikan rendah, sehingga asma dapat muncul di masyarakat yang berpendidikan rendah (Mustofa, 2019).

Di Poli Paru RS Lavalette Malang, tingkat kontrol asma pasien paling tinggi pada kategori terkontrol sebagian, yaitu 27 responden (54%), kategori tidak terkontrol 18 responden (36%), dan kategori terkontrol penuh 5 responden (10%). Hasil penelitian ini selaras dengan (Sunarti and Andayani, 2015) hasilnya menunjukkan pasien dengan derajat asma persisten memiliki tingkat asma tidak terkontrol sebesar 27,5% (14 responden), derajat asma yang terkontrol sebagian sebesar 51% (26 responden), dan derajat asma yang terkontrol sebesar 11% (7 responden). Menurut

Sudoyo (2009), ada beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kontrol asma (Marsidi, Wiyono and Jayanti, 2023) termasuk metode pengobatan, kepatuhan terhadap pengobatan, faktor lingkungan, dan pencegahan faktor alergen. Faktor pencetus yang memengaruhi kontrol asma.

Mayoritas pasien asma di Poli Paru RS Lavalette Malang memiliki kualitas hidup yang baik 37 responden (74%). Hasil penelitian ini selaras dengan (Marantika, 2022), yang menunjukkan bahwa 18 orang adalah yang memiliki kualitas hidup terbaik (46,2%). Kualitas hidup pasien asma dipengaruhi beberapa hal, tingkat pendidikan yang rendah, umur, pengetahuan tentang asma, dan buruknya kontrol asma (Setyoko, Novitasari and Mayasari, 2015)

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara kualitas hidup pasien asma di Poli Paru RS Lavalette Malang dan tingkat kontrol asma, dengan korelasi <0.05 yaitu 0,026. Menurut (Marantika, 2022) terdapat hubungan antara kualitas hidup mahasiswa FK UM Palembang dan tingkat kontrol asma mereka. Menurut penelitian lain, tingkat kontrol buruk, ketidakpatuhan minum obat, dapat menyebabkan kualitas hidup yang buruk, yang membuat asma menjadi lebih beresiko (Afiani and Salam, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menyatakan ada korelasi antara tingkat kontrol asma pasien di Poli Paru RS Lavalette Malang dan kualitas hidup mereka. Hasilnya menunjukkan $p = 0,026$ ($p < 0,05$). Kualitas hidup pasien asma akan meningkat seiring dengan tingkat kontrol asma yang lebih baik. Diharapkan bagi Penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kontrol asma dan kualitas hidup pasien asma seperti, kebiasaan merokok, kepatuhan minum obat, lama menderita asma, dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, S. *et al.* (2013) 'Tingkat kontrol pasien asma di Rumah Sakit Persahabatan berdasarkan asthma control test beserta hubungannya dengan tingkat morbiditas dan faktor risiko', *Resirology Indones*, 33(4), pp. 230–243.
- Afiani, I. and Salam, A. (2017) 'Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Asma Dewasa di Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru Pontianak Periode Januari-juni 2015', 3, pp. 754–769.
- GINA (2022) 'Global initiative for asthma', *gina*.
- Husniyya, G. *et al.* (2018) *Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Asma pada Anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Banda Aceh, Ked. N. Med* |.
- Marantika, H. O. (2022) 'Hubungan tingkat kontrol asma dengan kualitas hidup mahasiswa fakultas kedokteran universitas muhammadiyah palembang', *MESINA*, 3(1), pp. 23–27.
- Marsidi, C. F., Wiyono, W. I. and Jayanti, M. (2023) 'Hubungan tingkat kontrol asma dengan kualitas hidup pasien asma bronkial di klinik interna rsud kotamobagu', 4, pp. 579–586.
- Mustofa, A. (2019) 'RAWAT JALAN DI PUSKESMAS PANCUR BATU KAB . DELI SERDANG TAHUN 2019'.
- Nofita, D. and Kartikasari, D. (2021) 'Literature Review : Hubungan Tingkat Kontrol Asma Dengan Kualitas Hidup Penderita Asma', *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, pp. 1398–1406. doi: 10.48144/prosiding.v1i.842.
- PDPI (2019) 'pedoman diagnosis dan penatalaksanaan di indonesiaIA'. Jakarta: Penghimpunan Dokter Paru Indonesia.
- Rahmanti, A. and Muarifah, I. (2020) 'Penerapan Pemberian Kombinasi Mint (Pappermint Oil) Dan Cairan Dengan Nebulizer Pada Pasien Dengan Batuk Asma Bronchiale Di Rsud Ungaran', *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 6(2), pp. 134–146. doi: 10.47859/jmu.v6i2.196.
- Rosita, F. *et al.* (2020) 'Pola Peresepan Asma pada Pasien Geriatri Yang Dirawat Di Instalasi Rawat Inap RS X Periode Bulan Januari-Juli 2020 Asthma Prescription Patterns in Geriatric Patients Treated at the Inpatient Installation of X', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), p. 52.

Setyoko, Novitasari, A. and Mayasari, A. (2015) 'Tingkat Kontrol Asma Mempengaruhi Kualitas Hidup Anggota Klub Asma di Balai Kesehatan Paru Setyokol',.

Soemarwoto, R. A. S. *et al.* (2020) 'Tingkat Kontrol Asma Di Klinik Harum Melati Pringsewu', 4, pp. 112–116.

Sunarti and Andayani, T. M. (2015) 'Pengaruh Edukasi Farmasis terhadap Tingkat Kontrol Asma The Effect of Pharmacist Education on The Level of Asthma Control', *Jurnal Farmasi Indonesia*, 11(1), pp. 85–93.

